

Perumpamaan dalam Alquran: Analisis Makna dan Fungsi Retoris (Studi atas Al-Baqarah: 17-20)

Ali Akbar¹, Edi Hermanto², Salsabila Putri Zalianty³, Selly Fitriani⁴, Rila Apriana Wati⁵
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

*Email Korespondensi:
salsabilaptrizlnty@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 08-06-2025
Disetujui 09-06-2025
Diterbitkan 11-06-2025

ABSTRACT

This article discusses verses of the Qur'an that contain parables, specifically in Surah Al-Baqarah verses 17-20. In these verses, Allah describes the state of the hypocrites with two parables, namely a fire that burns and then goes out, and heavy rain accompanied by thunder and lightning. Through this description, we can see how hypocrites are inconsistent in their faith-sometimes following guidance, but immediately retreating when given trials. Parables like this make the message easier to understand. The article also explains how parables in the Qur'an have the power to encourage people to think, feel and understand spiritual matters more deeply. So, parables in the Qur'an are not just to beautify the language, but also to clarify a meaning to strengthen the rhetorical meaning in the Qur'an.

Keywords: Proverbs of the Qur'an, QS. Al-Baqarah: 17–20, the parable of the hypocrites, spiritual meaning.

ABSTRAK

Artikel ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang isinya mengandung perumpamaan, khususnya di Surah Al-Baqarah ayat 17-20. Di ayat-ayat ini, Allah menggambarkan keadaan orang-orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu api yang menyala lalu padam, dan hujan deras yang disertai petir dan kilat. Melalui gambaran ini, kita bisa lihat bagaimana orang munafik itu tidak konsisten dalam keimanan—kadang ikut hidayah, tapi langsung mundur disaat diberikan cobaan. Perumpamaan seperti ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana perumpamaan dalam Al-Qur'an punya kekuatan untuk mengajak orang berfikir, merasakan, dan mengerti hal-hal spiritual secara lebih dalam. Jadi, perumpamaan di Al-Qur'an ini bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga memperjelas suatu makna untuk memperkuat makna retoris dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Amsal al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 17–20, perumpamaan orang munafik, makna spiritual.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ali Akbar, Edi Hermanto, Salsabila Putri Zalianty, Selly Fitriani, & Rila Apriana Wati. (2025). Perumpamaan dalam Alquran: Analisis Makna dan Fungsi Retoris (Studi atas Al-Baqarah: 17-20). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 999-1007. <https://doi.org/10.63822/p7e2wh28>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan ini, agar mencapai keselamatan, kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga secara eksplisit berfungsi sebagai *Hudan li al-Nas* yang akan mengantarkan dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Al-Qur'an berisi ayat-ayat, yang dalam bahasa Arab juga bermakna "tanda-tanda". Di samping Al-Qur'an sebagai ayat atau tanda yang diberikan Allah Swt kepada makhluknya, Allah juga memberikan tanda dalam bentuk alam raya dan dalam diri manusia.

Al-Qur'an memiliki berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt, dan menjadi kitab yang selalu dipelihara. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 9

لَخِفْظُونَ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Ayat ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya nabi Muhammad Saw. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, orang-orang kafir yang sebenarnya adalah orang-orang yang sesat, yang memperolok-olok nabi dan rasul yang telah diutus untuk menyampaikan agama Islam. Namun sikap mereka itu tidak sedikitpun mempengaruhi terhadap kemurnian dan kesucian Al-Quran. Karena Allah-lah yang menurunkannya dan Allah sendirilah yang akan memelihara Al-Qur'an dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Jaminan Allah Swt terhadap pemeliharaan Al-Qur'an ditegaskan lagi dalam QS. As-Saff: 8

وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُنِيرٌ نُّورَهُ

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, sedangkan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai."

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, dimana semakin maju ilmu pengetahuan, maka semakin tampak validitas kemukjizatanannya. Al-Qur'an dinyatakan juga sebagai *bayyinah* (penjelas atas segala sesuatu), *busyra* (memberikan kabar gembira), *furqan* (pembeda), serta *syifa* (obat) bagi orang yang bertakwa. Jadi tidaklah berlebihan jika al-Qur'an dipandang sebagai mata air yang senantiasa memancarkan ajaran-ajaran Islam, tidak akan pernah kering, dan tidak akan pernah terbatas oleh waktu. Al-Qur'an memberikan tuntutan kepada manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diturunkan Allah Swt dalam bahasa Arab, akan tetapi mereka meragukannya pesan ayat dan hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dengan mukjizat inilah Allah menentang orang-orang Arab serta orang-orang yang merasa ragu dengan kebenaran Al-Qur'an, untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an, baik dari segi makna maupun bahasanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 23

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Melalui mukjizat Al-Qur’an, manusia diperintahkan Allah Swt untuk senantiasa berpikir dengan menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena selain mukjizat, Al-Qur’an juga merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandangnya. Yang akan melahirkan keyakinan akan keagungan Allah Swt yang telah menciptakan seluruh alam semesta dan seisinya. Dan diantara kemukjizatan Al-Qur’an yaitu dari segi bahasa, ilmiah, dan tasyri’.

Salah satu aspeknya yaitu keindahan gaya bahasanya, yang tidak hanya terlihat pada kata-kata ataupun kalimat-kalimatnya, tetapi juga pada perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam Al-Qur’an, atau bisa disebut dengan *Amtsals* Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an pembahasan *Amtsals* Al-Qur’an begitu banyak dan luas yang mencakup seluruh sendi kehidupan makhluk yang dituju, seperti manusia, alam dan gejalanya, hewan serta serangga. Artikel ini akan mengkaji secara khusus perumpamaan dalam surah Al-Baqarah ayat 17 sampai 20, yang menggambarkan kondisi orang-orang munafik, ditinjau dari makna dan retorisnya.

Penjelasan *Amtsals* Al-Qur’an

Al-Marwadi berkata bahwa diantara ilmu-ilmu yang paling agung tentang al-Qur’an adalah mengetahui perumpamaan-perumpamaannya. Sedangkan para manusia banyak melalaikannya karena mereka sibuk terhadap perumpamaan-perumpamaan, dan mereka melalaikan sesuatu yang diumpamakan. Sedangkan perumpamaan tanpa yang diumpamakan, seperti seekor kuda tanpa kendali, dan onta tanpa kekang. Dan menurut Imam Syafi’i, seprang mujtahid wajib mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur’an, salah satu diantaranya yaitu *amtsal* (perumpamaan) al-Qur’an. Yang didalamnya terdapat pengetahuan tentang objek yang dijadikan perumpamaan yang memuat dengan jelas. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas dikarenakan *amtsal* atau perumpamaan merupakan satu bentuk ungkapan yang penuh makna dan arti, baik dalam maksud kiasan maupun sebenarnya.

Secara bahasa *amtsal* berasal dari kata *matsala-yamtsulu-mutsulan* yang berarti ‘menjadi seperti atau mirip’. Juga dapat berasal dari kata *matsala-yumatsilu* yang mengandung pengertian ‘menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran bagi seseorang’. Dalam lisan al-‘Arab kata *amtsal* merupakan jamak dari *matsal*. Kata *matsa*, *mitsl*, dan *matsil* penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih* dari segi maknanya. Namun bagi Manna’ al-Qathan, penggunaan kata *matsa*, *mitsl*, dan *matsild* dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih* persamaannya ada pada makna dan penggunaan lafadznya. Secara istilah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Manna’ al-Qathan, *amtsal* merupakan ungkapan perkataan yang dihiyakan dan sudah sangat populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatuyang karenanya perkataan itu diucapkan. Yaitu, mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu itu.

Amtsals juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan makna inilah lafadz *Amtsals* ditafsirkan dalam banyak ayat, seperti dalam QS. Muhammad: 15

وَأَنهَرُ مِنْ خَمْرٍ لَدَّةٍ لِلشَّرْبَيْنِ وَأَنهَرُ مِنْ عَسَلٍ ۖ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنهَرٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنهَرٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ۖ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka...."

Az-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf, mengisyaratkan ada tiga makna terkait dengan *amtsal* ini, yaitu *Amtsal* digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan. Dan terdapat juga makna keempat yang dipakai oleh ulama bahasa Arab yaitu kata *majaz murakkab* (ungkapan metafor) yang memiliki hubungan yang serupa ketika digunakan. Ada juga yang berpendapat, *Amtsal* adalah makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik dan keindahan. *Amtsal* seperti ini tidak disyaratkan harus adanya sumber atau metafor.

Dalam masalah *amtsal*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan. Beliau juga memberikan sejumlah contoh, yang sebagian besar contoh itu berupa penggunaan *tasybih sharih*, seperti dalam QS. Yunus: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit....."

Sebagian lainnya berupa penggunaan *tasybih dhimni* (penyerupaan secara tidak langsung), seperti dalam QS. Al-Hujurat: 12

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ

"...Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik...."

Ja'far Subhani menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya. Dengan *amtsal* al-Qur'an, Allah Swt senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada manusia untuk terus mengembangkan akal, pikiran serta ilmu pengetahuan, guna mengkaji dan meneliti apa yang ada disekitar manusia, pada akhirnya melahirkan nasihat, pelajaran dan hikmah, untuk senantiasa meng-Esakan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Az-Zumar: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapatkan pelajaran."

Suatu kondisi yang mulanya sulit untuk dijangkau dan dipahami oleh manusia, tidak akan pernah menyentuh perasaan jika tidak disampaikan dengan cara yang mudah. Maka *Amtsal* al-Qur'an merupakan solusi dalam rangka untuk mengatasi adanya kesamaran dalam memahami sesuatu. Karena tanpa adanya perumpamaan, akan terasa sulit untuk menemukan hikmah dan makna dibalik majaz dan metafora atas

kejadian-kejadian masa lalu yang tersembunyi. Namun untuk memahami dan mengetahuinya tentunya ada karakteristik tertentu dari *amtsal*, yaitu:

- Amts* mengandung penjelasan makna yang samar sehingga menjadi jelas dan berkesan.
- Singkat dan padat maknanya, yaitu redaksi ayat yang sedikit tetapi mencakup makna yang luas dan mendalam.
- Makna dan sasarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi obyek lawannya.
- Amts* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksud dengan yang di umpamakan.
- Pengungkapan pen-tasybih-an itu sangat indah dan menawan, terlihat dari keserasian *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (asal penyerupaan) dan *wajhul al-syibh* (segi persamaan) sangat kuat dan serasi, mudah dipahami dan diterima oleh akal.
- Adat al-Tasybih* yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti *kaf* dan *kana*. Dan dapat juga berupa isim seperti *matsala*.

Amts di dalam al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

- Amts* Musharrahah

Yaitu perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafadz atau ungkapan perumpamaan. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”

- Amts* Kanimah

Yaitu jenis perumpamaan yang didalamnya tidak dijelaskan dengan lafadz *matsal*, akan tetapi menunjukkan makna-makna yang menarik dan indah, dalam redaksinya singkat dan padat, juga sangat berpengaruh dan mengena bila dipindahkan pada hal-hal atau kondisi yang serupa dengannya. Seperti dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,”

- Amts* Mursalah

Yaitu perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas, yang tidak mengandung lafadz tasybih secara jelas, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amtsal*. Dan hanya bagi orang yang tinggi keahliannya dalam bidang sastra Arab yaang dapat memahami ayat al-Qur'an yang seperti ini. Seperti dalam QS. Al-Iara ayat 84:

فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ۚ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Bentuk-bentuk kata yang disampaikan dengan analogi-analogi sehingga mudah dicerna dan dipahami seakan-akan memberikan gambaran bahwa seseorang sedang berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik dalam bentuk nasihat, motivasi atauoun peringatan. Ha; ini seakan-akan memberikan

isyarat bahwa perumpamaan yang dibuat dan ditampilkan dalam al-Qur'an memberikan hikmah dan pengajaran. Yang mana manfaatnya bagi manusia, diantara lain sebagai berikut

- Menampilkan sesuatu yang rasional dalam bentuk konkrit yang dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Karena sesuatu yang bersifat abstrak sangat sulit diterima akal dan akan menimbulkan keraguan.
- Mengungkapkan hakikat yang sebenarnya, dengan cara menampilkan sesuatu yang ghaib atau tidak tampak menjadi seolah-olah tampak dengan jelas, atau mengemukakan sesuatu yang jauh dari akal pikiran menjadi dekat dengan pikiran.
- Menghimpun makna-makna yang indah dengan ungkapan padat dan menarik, seperti *amtsal mursalah* dan *amtsal kaminah*, dan lain sebagainya.

Asbabun Nuzul serta Tafsiran diperumpamakannya orang munafik dalam Qs. Al-Baqarah : 17-20.

Asbab an-Nuzul secara etimologi terdiri dari kata *asbab* dan *an-Nuzul* dapat berarti sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologi, menurut Az-Zarqani, *asbab an-Nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.

QS. Al-Baqarah ayat 17-20

١٧ صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا دَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ۖ مَثَلَهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا
وَاللَّهُ مُجِيبٌ ۖ يُرْجِعُونَ ۚ ١٨ أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ
ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ بِالْكَفْرِ يَ ۚ ١٩ يَكَادُ الْبَرْقُ يُخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ
ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“17. Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapnakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. 18. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. 19. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang kafir. 20. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang munafik itu dengan dua buah perumpamaan: yang pertama dengan api, dan yang kedua dengan hujan. Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, “Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang-orang yang munafik. Pada mulanya mereka merasa bangga terhadap agama Islam sehingga mereka menikahi wanita-wanita muslimah, saling mewarisi dengan mereka dan berbagi harta rampasan dengan mereka. Ketika mereka mati maka Allah mencabut kebanggaan mereka itu sebagaimana Dia mencabut cahaya apinya. *وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ* (Dia membiarkan mereka di dalam kegelapan), dengan mengatakan bahwa mereka berada di dalam penyiksaan. *أَوْ كَصَيْبٍ* (atau seperti hujan), yaitu hujan, yang perum-pamaannya disebutkan di dalam Al-Qur'an. *فِيهِ ظُلُمَاتٌ* (di dalamnya ada kegelapan-kegelapan), maksudnya adalah musibah. *وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ* (dan kilat dan guntur), maksudnya adalah ketakutan. *يَكَادُ الْبَرْقُ يُخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ* (hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan-penglihatan mereka). Hampir-hampir saja

ayat-ayat yang muhkam yang ada di dalam Al-Qur'an itu menunjukkan rahasia-rahasia orang-orang yang munafik. كَلَّمَأَ أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ (setiap kali kilat itu menerangi mereka maka mereka berjalan di bawah sinar itu)."

Dia berkata, "Setiap kali orang-orang munafik itu mendapatkan kebanggaan di dalam Islam maka mereka merasa tenang. Dan jika mereka ditimpa musibah di dalam Islam itu maka mereka berdiri untuk kembali kepada kekafiran, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala,

خَسِرَ الدُّنْيَا ۖ إِنَّ قَلْبَ عَلَى وَجْهِهُ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ۖ إِيَّاهُ طَمَنَ بِهِ خَيْرٌ ۚ وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَتْهُ
﴿١١﴾ وَالْآخِرَةُ ذَلِكُ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. al-Hajj: 11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Ini adalah sebuah perumpamaan yang dibuat oleh Allah, yang menggambarkan hati sesuai dengan kadar keyakinan dan keraguannya. Seperti suatu perhiasan yang berada pada api. Maka yang murni akan diambil, dan yang jelek akan dibuang. Demikianlah Allah menerima yang yakin, dan menolak yang ragu." Dan dia meriwayatkan dari 'Atha', bahwa dia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang yang mukmin dan yang kafir."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi al-Kabir dari Abu Malik dan Abu Shaleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata, "Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah melarikan diri dari Rasulullah menuju tempat orang-orang musyrik. Di perjalanan hujan lebat mengguyur mereka. Hujan tersebut sebagaimana disebutkan oleh Allah swt. bahwa di dalamnya terdapat petir yang dahsyat dan kilat yang menyambar-nyambar. Setiap kali petir menggelegar, mereka menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka karena takut suara petir itu masuk ke gendang telinga mereka dan membunuh mereka. Dan ketika sinar kilat berkelebat, mereka berjalan menuju cahayanya. Jika tidak ada cahaya kilat, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Lalu keduanya kembali pulang ke tempat mereka, dan keduanya berkata, "Seandainya saat ini pagi sudah tiba, tentu kita segera menemui Muhammad, lalu kita menyerahkan tangan kita ke tangan beliau." Kemudian ketika pagi tiba, keduanya menemui beliau, lalu masuk Islam dan menyerahkan tangan mereka ke tangan beliau. Setelah itu keduanya menjadi muslim yang baik. Lalu Allah menjadikan keadaan kedua munafik itu sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah." Setiap kali orang-orang munafik Madinah tersebut menghadiri majelis Nabi saw., mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga karena takut mendengar jika ada wahyu yang turun yang berkenaan dengan mereka atau mereka diingatkan dengan sesuatu yang bisa membuat mereka mati ketakutan. Hal ini sebagaimana dua orang munafik tadi yang menutupkan jari-jari mereka ke telinga mereka. "...Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu,..." (al-Baqarah: 20).

Jika orang-orang muslim mempunyai harta dan anak-anak yang banyak, serta mendapatkan ghanimah atau kemenangan, mereka ikut di dalamnya dan berkata, "Sesungguhnya agama Muhammad saw. saat ini adalah benar." Maka mereka pun istiqamah di dalamnya, sebagaimana dua orang munafik tersebut yang berjalan di bawah sinar kilat setiap kali sinarnya menyinari. "...dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti...." (al-Baqarah: 20). Jika harta dan anak-anak orang-orang muslim sedikit, dan

mereka tertimpa kesulitan, mereka pun berkata, "Ini karena agama Mu-hammad." Maka, mereka pun keluar dari Islam (murtad) dan menjadi orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan dua orang munafik tersebut di atas, ketika kilat tidak menyinari mereka.

Fungsi Retoris dari Qs. Al-Baqarah: 17-20

1. Menghidupkan Imajinasi dan Penghayatan

Perumpamaan tentang api dan hujan (petir, gelap, kilat) membawa pembaca ke dalam suasana nyata dan penuh ketegangan. Ini mengaktifkan indra pembaca, sehingga pesan spiritual lebih terasa.

2. Memperjelas Makna Abstrak

Kemunafikan adalah konsep batiniah dan abstrak. Dengan perumpamaan yang konkrit, pesan moral dan spiritual jadi lebih mudah dipahami, misalnya:

Api → cahaya hidayah.

Gelap → kebingungan dan kesesatan.

Petir dan hujan → ujian dan wahyu yang tidak mereka responsi dengan benar.

3. Membangkitkan Perasaan Takut dan Waspada

Penggunaan suasana gelap, suara petir, dan kilat yang menyilaukan menimbulkan efek emosional, yaitu rasa takut dan tidak aman—mewakili keadaan batin orang munafik. Ini bertujuan mengejutkan pembaca agar lebih waspada terhadap sikap munafik.

4. Mempersatukan Bentuk dan Makna (I'jaz Balaghi)

Pilihan kata dalam ayat-ayat ini sangat tepat dan efisien. Gaya bahasa yang padat, penuh makna, dan puitis menunjukkan keindahan sekaligus kekuatan pesan. Ini termasuk dalam bentuk i'jaz balaghi (kemukjizatan retoris) Al-Qur'an.

5. Mempengaruhi dan Mengajak Renungan

Penggunaan perumpamaan menimbulkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk merenung: "Apakah aku termasuk orang yang disebut dalam perumpamaan ini?" Ini adalah fungsi ta'tsirī (persuasif) dalam retorika Arab.

KESIMPULAN

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai mukjizat yang sarat dengan keindahan bahasa dan kekuatan retoris. Salah satu bentuk kemukjizatan tersebut dapat dilihat dalam penggunaan amtsal (perumpamaan). Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak sekadar ornamen linguistik, tetapi memiliki kedalaman makna dan kekuatan pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai ketuhanan kepada manusia.

Secara konseptual, amtsal merupakan metode penyampaian pesan dengan cara membandingkan suatu keadaan dengan sesuatu yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh manusia. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadikan fenomena alam dan pengalaman sehari-hari sebagai cerminan dari realitas batiniah manusia. Ini menjadikan amtsal sebagai alat retoris dan pedagogis yang efektif dalam menyampaikan pelajaran, memperingatkan, serta menggugah kesadaran.

Studi atas QS. Al-Baqarah ayat 17–20 menunjukkan bagaimana Allah Swt menggambarkan kondisi batin orang-orang munafik melalui dua perumpamaan: api yang menyala lalu padam, serta hujan deras yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Perumpamaan ini menunjukkan ketidakstabilan spiritual dan inkonsistensi iman mereka. Ketika datang cahaya (hidayah), mereka seakan menerimanya, namun segera

berpaling ketika dihadapkan pada ujian atau tantangan. Perumpamaan ini sangat tepat dan tajam dalam menggambarkan perilaku orang munafik yang rapuh dan penuh kepura-puraan.

Dari berbagai bentuk amtsal dalam Al-Qur'an—baik yang musharrahah, kamīnah, maupun mursalah—semuanya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan etika. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, pemahaman terhadap amtsal sangat relevan dan strategis karena dapat menyampaikan makna yang dalam dengan cara yang mudah diterima oleh akal dan hati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah: 17–20, bukan hanya sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan metode pengajaran dan pencerahan ilahi yang mendalam. Ia mampu menghubungkan yang abstrak dengan yang konkret, menggugah kesadaran, serta memberikan pelajaran moral dan spiritual yang kuat bagi setiap pembacanya. Kajian mendalam terhadap amtsal menjadi penting tidak hanya untuk memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga untuk merasakan keindahan, kekuatan, dan kedalaman pesan-pesan Allah Swt yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmi, R. (2020). Majas Yang Terkandung Dalam Al-Quran Terjemahan Surat Al-Baqarah.
- Sholehah, N. F., Sanah, S., Nailurrahmi, F., & Fauziyatullah, H. A. (2024). Gaya Bahasa Amtsal dalam Al-Qur'an: Studi Perumpamaan untuk Penyampaian Nilai Moral dan Spiritual. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 252-270.
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 16-26.
- Fasya, A. (2016). Gaya Bahasa Majaz Dalam Surat Al-Baqarah Dan Ali Imran (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Aisyah, A. (2023). Peribahasa Lokal Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli Dan hns Midjaja (Bachelor's thesis, FU).
- As-Suyuthi. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an pdf. Bab 66. Hal 709
- Al-Qathan. Penganatar Studi.....hlm 353
- Al-Qatahan. Pengantar studi Al-Qur'an. Hal 355
- As-Suyuthi. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an pdf. Hlm. 712.